**KONFLIK HUTAN ANTARA MASYARAKAT ADAT DAYAK BENTIAN,
KUTAI BARAT-KALIMANTAN TIMUR
DENGAN
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN SWASTA YANG BERGERAK DI
SEKTOR HPH DAN HTI**

**Disampaikan sebagai Bahan Pendukung Kesaksian dalam
Persidangan Pengujian Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang
Kehutanan terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik
Indonesia tahun 1945 di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 05
Juni 2012**

Oleh

**Lirin Dingit
Saksi dari Masyarakat Adat Dayak Bentian, Kalimantan Timur**

**YANG KAMI MULIAKAN,
MAJELIS HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA
YANG MEMERIKSA DAN MEMUTUS PERKARA NO. 35/PUU-X/2012**

A. Wilayah Adat Bentian

Secara geografis Kampung Jelm Sibak terletak dibagian dalam Mahakam Tengah di kabupaten Kutai Barat dengan jarak sekitar 630 dari kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Kampung Jelm Sibak merupakan satu dari 8 kampung ada di dalam wilayah administratif Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai, sekarang Kabupaten Kutai Barat. Kampung ini terletak ditepi sungai Lawa, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Kalimantan Tengah dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.

B. Sejarah Wilayah Adat Bentian

Jato Rempangan Bentian berasal dari Tayun Ruang Datai Lino, wilayah Kecamatan Teweh Kabupaten Barito Utara (Barut) Propinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya turunan mereka dibagi menjadi beberapa Sub Suku Dayak, yang terdiri dari Dayak Teboyan, Dayak Luangan, Dayak Bejajuq dan Dayak Jato Rempangan. Mereka hidup dari bertani ladang, sedangkan kepercayaannya masih memegang teguh kepada leluhur.

Wilayah adat Bentian sangat kaya akan sumber daya alam, sebagai sumber penghidupan masyarakat adat Bentian dan sebagai sumber obat-obatan tradisional, serta bahan-bahan upacara adat. Termasuk didalamnya berbagai jenis kayu, puti tanyut sebagai sarang madu dan sebagainya.

C. Lembaga Adat Bentian

**YANG KAMI MULIAKAN,
MAJELIS HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA**

Masyarakat adat Bentian dahulunya dipimpin oleh seorang Temenggung, yang mempunyai kekuasaan meliputi mengatur kehidupan masyarakat. Temenggung dibantu oleh seorang juru tulis, dan para pembantu-pembantunya.

Kehidupan masyarakat adat Bentian tidak terlepas dari hutan dan tanah yang merupakan sumber penghidupan, masyarakat adat bentian sangat bergantung hidupnya dari hutan dan tanah, dalam hukum adat Bentian terhadap hutan dan tanah terbagi sebagai berikut : Masyarakat Adat Bentian memberlakukan system denda bagi yang melanggar misalnya : seseorang memasuki hutan milik orang lain, maka orang tersebut dikenakan denda adat berupa 2-5 buah guci tergantung besarnya kesalahan orang tersebut. mengambil madu dengan sembarangan dan memotong rotan dengan sembarangan akan dikenakan denda adat sesuai dengan bobot kesalahannya.

D. Sejarah Konflik Masyarakat Adat Bentian

(Konflik Masyarakat adat bentian Jelm Sibak dengan Hak Pengusahaan Hutan(HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI).

Berdasarkan letaknya, maka Desa Jelm Sibak berada pada 2 konsesi HPH, yaitu (1) PT. Timberdana (d/h. PT. Kalhold Utama) dan (2) PT. Roda Mas Timber.

Kegiatan PT. Kalhold Utama telah menimbulkan derita bagi masyarakat Desa Jelm Sibak (beroperasi sejak 1982). PT. Kalhold Utama mendapat

izin konsesi seluas 161.000 Hektar. Dalam hal ini PT. Kalhold Utama menunjuk Kontraktor pelaksana produksi (penebangan), yaitu PT. Timberdana (milik Yayasan Dana Pensiun Karyawan Departemen Kehutanan). Dengan kata lain PT. Timberdana adalah "*Sleeping Partner*" dari PT. Kalhold Utama yang hanya menerima "Fee" dari lisensi HPH yang dipegangnya. PT. Kalhold Utama selaku pemegang izin konsesi masuk kebumi pedalaman Kaltim melalui Georgia Pasific (GP), perusahaan kayu milik Amerika Serikat.

Berdasarkan keputusan Presiden tahun 1989 bahwa setiap pemegang HPH diwajibkan mendirikan Hutan Tanaman Industri (HTI), maka PT. Timberdana (d/h PT. Kalhold Utama) termasuk perusahaan kayu yang melaksanakannya.

Kehadiran Hutan Tanaman Industri telah menggusur 72 Kepala Keluarga pemilik lahan. Kegiatan Hutan Tanaman Industri (HTI) telah membat habis sumber penghasilan andalan non kayu, yakni rotan. Walaupun harga rotan dapat dikatakan jatuh, namun bagi masyarakat masih bisa menunjang keperluan untuk menyekolahkan anak mereka, mengganti rumah, mengawinkan, berobat dan mengunjungi keluarga.

Adapun lokasi HTI-Trans yang dimaksud di tepi sungai Anan (Jelmu Sibak). Berdasarkan SK. Menteri Kehutanan No.224/Kpts-V/1992 tanggal 21 Februari 1992, lokasi yang diperuntukan bagi HTI-Trans seluas 5 Ribu Hektar. SK Menteri Kehutanan tersebut diperkuat dengan SK Menteri Transmigrasi & PPH Kep.Men No.49/1993, Februari 1993.

E. Kerugian Masyarakat Adat Bentian

YANG KAMI MULIAKAN, MAJELIS HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA

(Hadirnya Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI) telah manenimbulkan kerugian bagi kami, masyarakat adat Dayak Bentian, yang meliputi:

- Kerugian Ekonomi

Asumsi atau prakiraan Kerugian yang diderita oleh oleh Masyarakat Adat Bentian Jelmu Sibak adalah lebih dari 10 ribu rumpun rotan, setiap rumpun memiliki 40-100 batang dengan umur produktif 20-30 tahun dengan harga per kilogram : , serta lebih dari 2 ribu pohon buah-buahan. Termasuk tanaman yang rusak akibat digusur atau dibakar, seperti kayu ulin, Tanyut (pohon madu yang sudah jadi). Kegiatan pemusnahan kebun rotan dan buah-buahan penduduk ini dilakukan pada bulan juni 1993.

Jenis	Jumlah	Harga satuan	Sub Total	Total
Rotan	10.000 rumpun	Rp. 3000/kg	10.000*3000*2*25	Rp. 1.500.000.000
Tanyut Madu	100 pohon	Rp. 150.000/liter	100*150000*20	Rp. 300.000.000
Durian				
Obat tradisional				
Buah Hutan				

- Kerugian Lingkungan Hidup

Kegiatan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT. Kalhol Utama banyak menimbulkan masalah lingkungan hidup seperti banyaknya anak-anak sungai yang ditutup dan pada saat banjir datang air sungai sangat keruh, hingga saat ini belum ada perbaikan atas kerusakan tersebut.

**YANG KAMI MULIAKAN,
MAJELIS HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA**

Demikianlah kesaksian ini saya sampaikan di hadapan persidangan yang mulia ini, dan atas kesempatan saya ucapkan terima kasih.